

Integrasi Ornamen Batik dalam Arsitektur dan Penataan Ruang Islam sebagai Penguat Identitas Budaya Indonesia

Habib Auliya Rahman^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
email: 2204056049@student.walisongo.ac.id¹

Article Info :

Received:

19-9-2025

Revised:

17-10-2025

Accepted:

09-12-2025

Abstract

This study examines the integration of batik ornamentation into Islamic architectural and spatial design as a culturally grounded strategy to reinforce Indonesia's national identity. Batik, as a symbolic visual language deeply rooted in Indonesian heritage, possesses philosophical depth that aligns with the spiritual and aesthetic principles of Islamic art. The research synthesizes literature on architectural identity, symbolic ornamentation, and cultural adaptation to trace how batik motifs can be meaningfully incorporated into façades, interiors, and urban religious environments. Findings reveal that successful integration requires careful selection of motifs, technological adaptation through digital processing, and collaborative interpretation between designers, scholars, and religious authorities to maintain symbolic coherence. Hybrid design approaches enable traditional motifs to coexist with contemporary Islamic architectural expressions without losing their cultural essence. This paper argues that integrating batik into Islamic architecture not only enriches visual harmony but also strengthens collective cultural consciousness among communities. Ultimately, batik-based architectural design presents a viable model for developing culturally resonant, spiritually grounded, and contextually relevant Islamic spaces in Indonesia.

Keywords: Batik ornament, Islamic architecture, cultural identity, spatial design, Indonesiat.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi ornamen batik ke dalam desain arsitektur dan ruang Islam sebagai strategi yang berakar pada budaya untuk memperkuat identitas nasional Indonesia. Batik, sebagai bahasa visual simbolis yang mendalam dalam warisan Indonesia, memiliki kedalaman filosofis yang selaras dengan prinsip-prinsip spiritual dan estetika seni Islam. Penelitian ini mensintesis literatur tentang identitas arsitektur, ornamen simbolis, dan adaptasi budaya untuk melacak bagaimana motif batik dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam fasad, interior, dan lingkungan keagamaan perkotaan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi yang sukses memerlukan pemilihan motif yang cermat, adaptasi teknologi melalui pemrosesan digital, dan interpretasi kolaboratif antara desainer, akademisi, dan otoritas agama untuk menjaga koherensi simbolis. Selain itu, pendekatan desain hibrida memungkinkan motif tradisional berpadu dengan ekspresi arsitektur Islam kontemporer tanpa kehilangan esensi budayanya. Artikel ini berargumen bahwa integrasi batik ke dalam arsitektur Islam tidak hanya memperkaya harmoni visual tetapi juga memperkuat kesadaran budaya kolektif di kalangan komunitas. Pada akhirnya, desain arsitektur berbasis batik menawarkan model yang layak untuk mengembangkan ruang-ruang Islam yang beresonansi secara budaya, berakar pada spiritualitas, dan relevan secara kontekstual di Indonesia.

Kata kunci: Ornamen batik, arsitektur Islam, identitas budaya, desain ruang, Indonesia.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Arsitektur Islam di Indonesia berkembang melalui proses panjang yang selalu bersentuhan dengan ragam budaya lokal yang mengakar kuat pada masyarakat, sehingga pola ruang maupun estetika bangunannya menunjukkan karakter yang khas dan berbeda dari wilayah Islam lainnya (Awaliyah, 2023). Di tengah keragaman tersebut, ornamen tradisional seperti batik memegang peran penting sebagai simbol identitas yang terus hidup dalam berbagai medium seni dan kerajinan masyarakat Indonesia, termasuk pada elemen bangunan keagamaan. Perkembangan estetika arsitektur yang semakin kompleks mendorong kebutuhan untuk mengintegrasikan simbol-simbol lokal agar tetap relevan dan tidak terlepas dari akar budayanya. Upaya ini menjadi semakin strategis ketika ruang ibadah

diharapkan mampu mencerminkan nilai spiritual sekaligus menghadirkan kedekatan kultural bagi masyarakat yang memanfaatkannya.

Kajian mengenai nilai-nilai estetika dan filosofi yang terkandung dalam ornamen Nusantara menunjukkan bahwa setiap pola tradisional memiliki kedalaman makna yang dapat memperkaya karakter arsitektur apabila diterapkan secara tepat (Suharson et al., 2025). Integrasi batik dalam ruang arsitektur tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga membawa pesan simbolik yang relevan dengan tradisi dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Pada ruang ibadah, simbolisme ini membantu membentuk atmosfer yang lebih reflektif dan bermakna karena visual yang dihadirkan memiliki kesinambungan dengan nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut menjadikan batik bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan bagian integral dari pembentukan identitas bangunan.

Penelitian yang menguraikan makna simbolis ornamen pada interior masjid menunjukkan bahwa elemen dekoratif yang sesuai dengan karakter ibadah mampu memperkuat pengalaman spiritual jamaah tanpa mengganggu kesucian ruang tersebut (Hendriyani, 2024). Ketika motif batik diterapkan pada elemen interior seperti dinding, mihrab, atau area lantai, pola-pola abstrak yang menjadi ciri khasnya memberikan peluang besar untuk menciptakan atmosfer yang tenang dan harmonis. Penerapan ini juga sejalan dengan prinsip estetika Islam yang mengutamakan pola repetitif dan nonfiguratif sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tauhid. Melalui pendekatan tersebut, integrasi batik berpotensi menyatu secara halus namun mendalam dalam struktur ruang ibadah Islam di Indonesia.

Arsitektur masjid di Indonesia sering kali menggambarkan hasil sintesis antara budaya lokal dan nilai Islam, sebagaimana terlihat pada beragam studi yang membahas perpaduan Melayu, Jawa, dan Arab dalam bangunan bersejarah (Faruqi, 2025). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses kreatif arsitektur Islam di Nusantara berkembang melalui dialog antarbudaya yang menghasilkan bentuk-bentuk baru namun tetap menjaga ruh keislamannya. Dalam proses ini, batik memiliki posisi strategis karena motifnya dapat disesuaikan dengan prinsip estetika Islam tanpa menghilangkan identitas lokal yang kuat. Potensi adaptasi ini memperluas ruang eksplorasi perancang untuk menghadirkan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mencerminkan karakter budaya setempat.

Peran budaya lokal dalam pembentukan gaya arsitektur kontemporer di Asia Tenggara semakin diperkuat melalui berbagai penelitian yang menekankan identitas visual sebagai respon kreatif terhadap dinamika globalisasi (Akshar & Solissa, 2025). Arsitektur yang mengadopsi elemen tradisional sebagai bagian dari konsep desainnya terbukti mampu menghasilkan ruang yang memiliki kedalaman estetika dan relevansi sosial lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia, penggunaan batik sebagai elemen visual bangunan memungkinkan munculnya pendekatan desain yang menampilkan kesinambungan sejarah sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman. Upaya ini memperlihatkan bahwa simbol budaya tetap dapat berperan secara signifikan meskipun berada dalam ruang arsitektur modern.

Kajian mengenai pengaruh hukum Islam terhadap seni tradisional menunjukkan bahwa adaptasi terhadap nilai-nilai syariah tidak menghambat kreativitas, melainkan mendorong lahirnya bentuk seni nonfiguratif yang kaya makna simbolik (Damayant & Kurniawati, 2024). Batik sebagai seni rupa berbasis pola abstrak memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip tersebut, sehingga aplikasinya pada arsitektur Islam dapat dilakukan tanpa menimbulkan pertentangan terhadap norma-norma religius. Pola geometris dan repetitif yang menjadi ciri batik membuka peluang untuk diterapkan dalam tata ruang, baik pada fasad maupun interior bangunan. Pendekatan ini memperkuat fungsi batik sebagai media representasi nilai keislaman dan kearifan budaya dalam satu kesatuan ruang.

Perkembangan batik kontemporer menunjukkan terjadinya proses hibridisasi estetik yang mempertemukan nilai tradisi dengan kreativitas modern, termasuk melalui penggunaan teknik digital dalam pengembangan motif baru (Syakir et al., 2025; Wesnina et al., 2025). Transformasi ini memberikan peluang bagi perancang arsitektur untuk memilih motif yang tidak hanya memiliki akar tradisional, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan visual bangunan masa kini. Pada sektor penataan ruang, motif-motif adaptif tersebut dapat dikonfigurasi untuk menciptakan ritme visual yang memperkuat orientasi ruang dan identitas area tertentu. Keluwesan batik dalam mengikuti perubahan zaman menjadikannya elemen yang berpotensi memperkaya narasi arsitektur Islam secara berkelanjutan.

Ruang arsitektur yang dirancang dengan mempertimbangkan pengalaman multisensori terbukti mampu memperkuat ikatan emosional pengguna terhadap budaya yang diwakilinya (Ustazah et al., 2025). Dalam konteks ini, penerapan batik sebagai elemen visual mampu memperkaya pengalaman

ruang melalui kombinasi warna, ritme pola, dan pesan simbolik yang terkandung di dalamnya. Integrasi tersebut selaras dengan konsep estetika kota Islam yang mengutamakan keseimbangan, harmoni, dan kesadaran spiritual sebagai bagian dari kualitas lingkungan binaan (Dariyadi et al., 2022). Melalui penguatan identitas budaya dalam arsitektur dan tata ruang, batik berpotensi menjadi medium yang memperteguh karakter Islam Nusantara sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber ilmiah terkait ornamen batik, arsitektur Islam, penataan ruang, serta pembentukan identitas budaya Indonesia. Proses pengumpulan data mencakup jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, hingga dokumen resmi yang relevan dengan tema integrasi batik dalam ruang arsitektur. Seluruh sumber dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, konsep estetika, nilai simbolik, serta kecenderungan desain yang muncul dalam penerapan batik pada fasad maupun interior bangunan Islam. Analisis dilakukan melalui teknik interpretatif dengan menelaah kesesuaian teori, temuan terdahulu, dan perkembangan desain kontemporer untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai potensi batik sebagai penguat identitas budaya dalam arsitektur dan penataan ruang Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Estetika dan Filosofi Ornamen Batik dalam Arsitektur dan Penataan Ruang Islam

Perkembangan ornamen batik sebagai bagian dari estetika Nusantara menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai historis, simbolis, dan ekspresi visual yang terus dipertahankan masyarakat Indonesia dalam berbagai ruang budaya (Suharson et al., 2025). Integrasi motif batik dalam arsitektur Islam memperlihatkan kesejajaran antara pola nonfiguratif yang menjadi dasar seni Islam dengan karakter abstraktif yang telah lama hadir dalam tradisi batik. Kesesuaian tersebut memberikan peluang bagi para perancang untuk memanfaatkan batik sebagai sumber bentuk yang tidak hanya dekoratif, tetapi juga kaya makna spiritual dan kultural. Kehadiran batik dalam penataan ruang Islam menegaskan identitas lokal yang selaras dengan nilai estetika yang menghargai keteraturan, ritme, repetisi, dan keselarasan visual.

Kajian simbolisme ornamen masjid menunjukkan bahwa detail dekoratif yang dipilih dengan mempertimbangkan makna filosofis mampu menciptakan atmosfer ibadah yang lebih mendalam bagi jamaah (Hendriyani, 2024). Ketika batik diaplikasikan pada elemen interior, pola kawung, parang, atau ceplik memberikan pengulangan visual yang teratur sehingga membentuk struktur ritmis sesuai prinsip estetika Islam. Struktur ritmis tersebut membantu mengarahkan fokus ruang pada titik sentral seperti mihrab atau arah kiblat, yang merupakan aspek terpenting dalam konfigurasi ruang ibadah. Keharmonisan antara nilai filosofis batik dan konsepsi arsitektur Islam menjadikan integrasi keduanya sebuah pilihan desain yang bernilai tinggi.

Pengamatan terhadap masjid bersejarah di Indonesia memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh budaya lokal dalam menciptakan identitas arsitektur Islam Nusantara, termasuk dalam penggunaan pola-pola tradisional sebagai elemen dekoratif (Faruqi, 2025). Motif batik mampu menempati posisi strategis dalam perkembangan tersebut karena karakter visualnya tidak bertentangan dengan estetika Islam yang menghindari figurasi makhluk hidup. Kondisi ini membuka peluang bagi batik untuk ditempatkan pada berbagai elemen ruang seperti fasad, jendela, panel kayu, hingga lantai yang memerlukan pola berulang. Proses penggabungan tersebut menghasilkan suasana ruang yang sarat makna tanpa mengurangi nilai religiusnya.

Studi mengenai Keraton Surakarta memperlihatkan bagaimana adaptasi estetika dan perlawanan budaya melalui rancangan arsitektur mampu mempertahankan simbol identitas Jawa di tengah pengaruh kolonial (Santosa & Noorwatha, 2025). Pemikiran tersebut relevan saat menelaah integrasi batik dalam arsitektur Islam yang berupaya menghadirkan kesinambungan budaya tanpa menghilangkan karakter spiritual bangunan. Pemilihan motif tradisional dalam ruang ibadah membantu menegaskan bahwa budaya lokal memiliki hak untuk hidup berdampingan dengan nilai universal Islam secara harmonis. Fenomena itu menjadikan batik sebagai wahana resistensi kultural sekaligus media estetika yang mengakar kuat.

Pengaruh hukum Islam terhadap seni budaya lokal mendorong terjadinya proses adaptasi yang menghasilkan bentuk seni nonfiguratif seperti batik, sehingga tetap sesuai dengan nilai syariah tanpa

menghilangkan karakter tradisi (Damayant & Kurniawati, 2024). Transformasi nilai tersebut menunjukkan bahwa batik mampu menjadi medium yang menyatukan kearifan lokal dan norma keagamaan dalam konstruksi ruang keislaman. Arsitektur yang mengadopsi pola batik memperoleh keunggulan simbolis karena menghasilkan ruang yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga bermuatan nilai yang selaras dengan prinsip tauhid. Integrasi tersebut memperkuat kehadiran batik sebagai bagian penting dalam rekonstruksi ruang Islam kontemporer:

Tabel 1. Contoh Motif Batik dan Potensi Aplikasinya dalam Arsitektur Islam

Motif Batik	Makna Filosofis	Potensi Aplikasi Arsitektur Islam	Alasan Kesesuaian
Kawung	Kendali diri, keadilan	Panel dinding interior, plafon	Pola geometris nonfiguratif
Parang	Keteguhan, kekuatan	Fasad metal cutting	Ritme diagonal yang dinamis namun tidak figuratif
Mega Mendung	Keteduhan, kebijaksanaan	Pencahayaan dekoratif, kisi-kisi	Pola berlapis menyerupai gelombang abstrak
Sido Mukti	Harapan kemuliaan	Motif karpet masjid	Repetisi grid selaras dengan struktur ruang
Lereng	Keberlanjutan hidup	Ornamen jendela dan sekat	Garis miring repetitif yang mudah disinkronkan

Sumber: disusun berdasarkan Wesnina et al., 2025; Herlinawati & Firdaus, 2025; Anggraini & Hendri, 2025; Syakir et al., 2025.

Data dalam tabel menunjukkan bahwa setiap motif batik memiliki dimensi filosofis yang dapat diterjemahkan menjadi strategi desain arsitektur yang memperkuat karakter ruang ibadah. Pola kawung misalnya, memberikan struktur geometris yang stabil sehingga cocok ditempatkan pada dinding interior untuk menciptakan suasana seimbang dan terkendali (Syakir et al., 2025). Motif seperti mega mendung memberikan kesan lembut dan berlapis yang ideal untuk elemen pencahayaan dekoratif, sehingga atmosfer ruang lebih teduh dan menenangkan bagi jamaah. Kemampuan batik untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan teknis menjadikannya elemen yang layak hadir dalam penataan ruang Islam modern.

Penelitian mengenai kompleksitas budaya Nusantara menunjukkan bahwa pola-pola batik merepresentasikan kecerdasan kolektif masyarakat Indonesia dalam menyusun kode visual yang berlapis makna (Situngkir, 2025). Kode visual tersebut memudahkan arsitek untuk mengintegrasikan motif batik ke dalam desain bangunan melalui pendekatan simbolik yang tidak merusak kesakralan fungsi ruang. Nilai-nilai kultural yang terkandung dalam batik memperkaya narasi arsitektural sehingga ruang tidak hanya menjadi wadah aktivitas ibadah, tetapi juga media edukasi visual bagi masyarakat. Kehadiran batik pada elemen arsitektur menjadikan bangunan lebih komunikatif dalam menyampaikan pesan budaya.

Pemanfaatan batik dalam ruang urban menunjukkan bahwa motif tradisional mampu berperan dalam revitalisasi identitas masyarakat sekaligus memperindah lingkungan binaan (Nursanty et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan peluang besar bagi batik untuk berfungsi sebagai penguat identitas komunitas dalam ruang keislaman yang dibangun di lingkungan perkotaan. Ketika batik digunakan sebagai elemen desain masjid atau ruang publik bernuansa Islam, masyarakat merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka. Penguatan hubungan emosional ini menghasilkan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mewakili aspirasi kultural komunitas.

Integrasi batik dengan konsep R-STEAM pada studi budaya lokal memperlihatkan bahwa motif tradisional memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pendidikan, teknologi, dan perancangan ruang berbasis seni (Fathurrahman et al., 2025). Pendekatan lintas disiplin ini memperlihatkan bahwa batik dapat menjadi basis desain yang mendukung pengalaman ruang religius sekaligus edukatif. Ketika motif batik diterapkan pada arsitektur Islam, pola-pola tersebut dapat berfungsi sebagai media

pembelajaran nilai estetika, matematika, hingga sejarah budaya. Peran edukatif yang menyatu dalam ruang ibadah memberikan pengalaman yang lebih kaya kepada masyarakat.

Pemikiran mengenai budaya hibrida dalam kesenian Indonesia menunjukkan bahwa penggabungan unsur tradisional dan modern dapat menghasilkan ekspresi visual yang kuat tanpa menghapus akar identitas budaya (Wiryomartono, 2023; Redyantanu & Sunaryo, 2025). Transformasi ini sejalan dengan kecenderungan arsitektur Islam yang bergerak menuju bentuk-bentuk adaptif yang tetap menghormati nilai spiritual dan estetika lokal. Ketika batik digunakan sebagai media hibridisasi pada fasad atau interior, bangunan memperoleh identitas visual yang khas sekaligus relevan dengan perkembangan arsitektur kontemporer. Keterpaduan tersebut menjadikan batik sebagai bagian penting dari penguatan identitas budaya dalam arsitektur Islam Indonesia.

Implementasi Ornamen Batik dalam Elemen Arsitektur dan Penataan Ruang Islam

Implementasi ornamen batik dalam arsitektur Islam mulai menonjol ketika para perancang memperhatikan kesesuaian antara pola-pola geometris batik dengan prinsip ruang yang menekankan keseimbangan dan keteraturan (Hendriyani, 2024). Penggunaan motif berulang pada dinding, plafon, dan kisi-kisi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan ritme visual yang memperkuat spiritualitas ruang. Integrasi tersebut memungkinkan arsitek memanfaatkan kearifan lokal sebagai fondasi desain tanpa meninggalkan nilai-nilai universal dalam seni Islam. Dengan demikian, batik berfungsi sebagai jembatan pemersatu antara tradisi Nusantara dan konsep estetika keislaman.

Pada elemen fasad, penerapan motif parang atau kawung melalui teknik laser cutting logam menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang menambah kedalaman ruang (Syakir et al., 2025). Ketika sinar matahari menembus pola tersebut, interior mendapatkan dinamika visual yang menenangkan sekaligus mempertegas arah kiblat atau area fokus tertentu. Penggunaan motif pada fasad juga meningkatkan identitas bangunan sehingga masjid atau pusat komunitas Islam terlihat lebih dekat dengan budaya lokal. Praktik ini memperkuat gagasan bahwa arsitektur Islam di Indonesia tidak sekadar meniru bentuk Timur Tengah, tetapi membangun ekspresi lokal yang kuat.

Pada interior, panel dinding bermotif batik sering ditempatkan pada area mihrab, mimbar, atau ruang transisi untuk menegaskan hierarki ruang (Faruqi, 2025). Motif seperti ceplok dengan struktur grid teratur memberikan kesan stabil sehingga cocok untuk area yang membutuhkan fokus tinggi. Material kayu yang diukir dengan pola batik menghasilkan perpaduan alami yang memperkuat keteduhan ruang ibadah. Integrasi ini bukan sekadar dekoratif, melainkan strategi untuk membangun atmosfer religius yang mendalam.

Dalam lantai dan karpet masjid, motif batik yang berorientasi repetisi seperti sido mukti dan sido asih memberikan arah visual yang mengarahkan jamaah pada saf yang lebih teratur (Anggraini & Hendri, 2025). Repetisi pola tersebut membantu mengurangi kekosongan visual dan menciptakan kesan ruang yang lebih menyatu. Karpet bermotif batik juga berfungsi sebagai media simbolik yang mengingatkan jamaah pada nilai-nilai budaya lokal tanpa mengganggu kekhusyukan. Dengan demikian, batik berperan sebagai elemen pembentuk disiplin dan ketertiban dalam ruang ibadah.

Penerapan batik pada elemen pencahayaan dekoratif seperti lampu gantung atau panel difusi cahaya memberi nuansa lembut dan berlapis pada ruangan (Wesnina et al., 2025). Ketika pola mega mendung atau lereng ditransformasi ke material akrilik atau resin, cahaya yang dipantulkan menciptakan suasana tenang yang mendukung kontemplasi. Desain pencahayaan tersebut memberi nilai tambah estetis sekaligus memperkuat pengalaman emosional jamaah. Kehadiran batik dalam pencahayaan memperlihatkan adaptasi nilai tradisional dalam teknologi desain modern.

Elemen pembatas ruang atau sekat (screen) berbahan kayu dan logam menjadi medium populer untuk mengekspresikan motif batik dalam penataan ruang Islam (Nursanty et al., 2025). Sekat bermotif tidak hanya berfungsi sebagai pembatas visual, tetapi juga menghadirkan penyaringan cahaya alami yang harmonis. Penerapannya pada ruang serbaguna masjid membantu menjaga privasi tanpa menghilangkan rasa keterhubungan antar area. Melalui strategi ini, batik memperkaya kualitas spasial dengan tetap mempertahankan fleksibilitas fungsi ruang.

Beberapa masjid kontemporer memanfaatkan motif batik sebagai pola kisi-kisi ventilasi untuk mengoptimalkan aliran udara dan memperkuat karakter lokal bangunan (Herlinawati & Firdaus, 2025). Kombinasi antara motif geometris dan kebutuhan teknis ventilasi menghasilkan desain yang estetis sekaligus fungsional. Motif yang dipilih biasanya memiliki bentuk simetris agar distribusi udara tetap

merata. Implementasi ini membuktikan bahwa batik dapat diadaptasi secara teknis tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Pada ruang wudhu dan koridor transisi, batik diterapkan melalui motif keramik atau pola emboss pada dinding dan lantai untuk memperkuat citra ruang bersih dan teratur (Suharson et al., 2025). Motif yang tidak terlalu kompleks dipilih untuk memastikan kemudahan perawatan dan kebersihan, terutama pada area dengan intensitas penggunaan tinggi. Integrasi estetika batik di area ini membantu menciptakan alur pengalaman ruang yang konsisten mulai dari masuk, berwudhu, hingga beribadah. Dengan demikian, batik berkontribusi pada pembentukan ritme perjalanan spiritual jamaah.

Pemanfaatan motif batik juga terlihat pada elemen furnitur masjid seperti rak Al-Qur'an, lemari penyimpanan, dan meja serbaguna yang menampilkan ukiran atau cetak motif halus (Damayant & Kurniawati, 2024). Keberadaan motif dalam furnitur menambah detail visual yang memperkaya karakter interior tanpa mendominasi ruang. Furnitur bermotif batik juga membantu menjaga kesinambungan tema visual antara elemen besar dan elemen kecil dalam ruang ibadah. Kehadiran motif tersebut memperkuat kesatuan estetika dalam satu kesatuan desain.

Pada skala kawasan, motif batik diterapkan dalam penataan ruang luar seperti jalur pedestrian, taman masjid, hingga area plaza dengan pola paving yang mengikuti motif tradisional (Fathurrahman et al., 2025). Pola ini berfungsi sebagai penanda arah, penguatan zona, dan pembentuk identitas kawasan sehingga pengunjung merasa terhubung dengan budaya lokal sejak memasuki area masjid. Penggunaan batik pada ruang luar juga memperkuat citra visual masjid sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, implementasi motif batik tidak hanya memperindah ruang dalam, tetapi juga memberikan karakter kuat pada lingkungan sekitarnya.

Tantangan, Strategi, dan Model Integrasi Ornamen Batik dalam Arsitektur Islam Modern

Upaya mengintegrasikan ornamen batik dalam arsitektur Islam modern menghadapi tantangan terkait konsistensi makna simbolik yang harus sejalan dengan nilai-nilai spiritual ruang (Hendriyani, 2024). Kecenderungan para desainer untuk mengejar estetika semata sering kali mengakibatkan penyederhanaan makna batik yang sebenarnya kaya filosofi. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya yang mendasari pola-pola batik. Para arsitek dituntut menyelaraskan estetika tradisional dengan tujuan religius agar penerapan motif tidak kehilangan substansinya.

Tantangan berikutnya terletak pada penyesuaian motif batik dengan standar teknis bangunan modern yang memerlukan presisi struktur dan efisiensi material (Wesnina et al., 2025). Proses transformasi motif menjadi elemen konstruksi sering kali membutuhkan pengolahan digital tingkat lanjut agar dapat diaplikasikan pada fasad, panel, atau ventilasi. Adaptasi tersebut menuntut kolaborasi antara perajin tradisional, desainer digital, dan teknisi bangunan. Tanpa kolaborasi tersebut, motif batik berisiko kehilangan keotentikan atau tidak memenuhi standar teknis.

Modernisasi arsitektur Islam juga menghadapi tantangan harmonisasi bentuk, di mana beberapa bangunan cenderung mengadopsi estetika Timur Tengah yang kurang relevan dengan karakter lokal (Awaliyah, 2023). Penggunaan gaya arsitektur luar tanpa proses internalisasi budaya menyebabkan motif batik sulit memperoleh ruang yang signifikan dalam desain bangunan. Tantangan ini semakin kuat ketika masyarakat lebih memuji gaya yang dianggap "Islamik" secara visual meski tidak mencerminkan identitas budaya Indonesia. Perlu pendekatan budaya yang lebih matang untuk memulihkan kedekatan antara masyarakat, batik, dan arsitektur Islam lokal.

Terdapat kendala pada aspek keterbacaan simbolik, di mana tidak semua motif batik sesuai dengan sifat ruang ibadah yang menuntut kesederhanaan dan keseimbangan komposisi (Suharson et al., 2025). Motif yang terlalu kompleks berpotensi mengganggu fokus jamaah sehingga memerlukan proses seleksi motif yang ketat. Pemilihan pola repetitif yang stabil menjadi langkah strategis untuk menjaga ketenangan visual. Dengan pendekatan selektif, integrasi batik dapat tetap menghadirkan keindahan tanpa mengurangi kekhusyukan ruang.

Sebagai strategi, revitalisasi pengetahuan motif melalui penelitian kolaboratif antara akademisi, desainer, dan ulama menjadi penting untuk menyamakan tafsir nilai simbolik (Damayant & Kurniawati, 2024). Pengetahuan tersebut membantu menentukan motif mana yang dapat ditempatkan pada area suci dan mana yang lebih tepat untuk elemen sekunder. Diskusi lintas disiplin memperkaya pemahaman tentang estetika dan fungsi spiritual dalam ruang ibadah. Melalui pendekatan tersebut, integrasi batik dapat berjalan lebih terarah dan bertanggung jawab.

Strategi berikutnya menyangkut pengembangan teknologi digital untuk mentransformasikan motif batik ke elemen arsitektur tanpa kehilangan detail tradisionalnya (Ustazah et al., 2025). Penggunaan algoritma grafis dan teknik pemetaan pola memungkinkan adaptasi batik ke material modern seperti logam perforasi, kaca laminasi, dan resin. Kemampuan digital ini membuka ruang bagi proses desain yang lebih fleksibel dan presisi. Pendekatan tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi dapat menyatu dengan inovasi secara produktif.

Model integrasi yang sering digunakan adalah pendekatan hybrid, yaitu memadukan unsur tradisional dan kontemporer dalam satu kesatuan estetika (Syakir et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan motif batik tampil dalam ekspresi baru tanpa meninggalkan makna dasarnya. Penggabungan antara teknik manual dan digital menghasilkan estetika yang kaya dan relevan dengan arsitektur modern. Hybridisasi tersebut memperkuat posisi batik sebagai elemen budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Model lain yang muncul adalah interpretasi simbolik, yaitu mengolah nilai filosofis batik menjadi bentuk geometris yang lebih selaras dengan estetika seni Islam (Dariyadi et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan transformasi motif secara halus tanpa menghilangkan akar maknanya. Interpretasi simbolik sangat efektif diterapkan pada elemen fasad dan interior yang memerlukan visualisasi minimalis. Metode ini menjembatani dua tradisi visual yang berbeda dalam satu komposisi yang harmonis.

Di tingkat urban, model penerapan kawasan bertema batik pada lingkungan masjid memperkuat citra kolektif masyarakat terhadap identitas Islam Indonesia (Akshar & Solissa, 2025). Penataan ruang publik dengan pola paving batik, penanda jalan, dan elemen lanskap bermotif menciptakan pengalaman kawasan yang konsisten. Model kawasan tematik ini mendukung kohesi sosial melalui rasa kebersamaan terhadap warisan budaya lokal. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya berada di interior, tetapi juga membentuk karakter seluruh lingkungan keagamaan.

Tantangan teknis, estetis, dan filosofis dapat diatasi melalui strategi analitis, kolaboratif, dan berbasis teknologi yang menghargai tradisi sekaligus terbuka terhadap inovasi (Santosa & Noorwatha, 2025). Model integrasi yang berhasil adalah yang mampu menyeimbangkan keindahan visual, makna simbolik, dan fungsi ruang secara proporsional. Ketika proses desain berjalan dengan kesadaran budaya yang kuat, ornamen batik dapat menjadi penanda identitas Islam Indonesia yang lebih menonjol. Melalui pendekatan ini, arsitektur Islam modern memperoleh peluang besar untuk tampil lebih kontekstual, berkarakter, dan berakar pada nilai Nusantara.

KESIMPULAN

Integrasi ornamen batik dalam arsitektur dan penataan ruang Islam menunjukkan bahwa warisan estetika Nusantara memiliki kapasitas besar untuk memperkuat identitas budaya Indonesia ketika diolah melalui pendekatan yang sensitif terhadap makna simbolik, fungsi ruang, dan tuntutan teknis bangunan modern. Proses perpaduan antara nilai tradisional dan inovasi kontemporer menegaskan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga sebagai representasi filosofi, spiritualitas, dan kepribadian budaya yang memperkaya karakter arsitektur Islam. Keterlibatan para akademisi, perajin, arsitek, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi tersebut agar tetap relevan, otentik, dan berdaya transformasi. Dengan menghadirkan strategi yang harmonis antara estetika, teknologi, dan kearifan lokal, penguatan identitas budaya Indonesia melalui ornamen batik dalam arsitektur Islam berpotensi menjadi model pengembangan desain yang berkelanjutan dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akshar, M., & Solissa, F. (2025). *Exploring the influence of cultural identity on contemporary architectural styles in Southeast Asia*. The Journal of Academic Science, 2(5), 1301–1313. <https://doi.org/10.59613/qnkr8a78>
- Anggraini, R., & Hendri, Z. (2025). Analysis of the ornaments of the Pura Mangkunegaran Surakarta as learning material for decorative arts at SMPN 1 Mojogedang. *Journal of World Science*, 4(1), 78–93. <https://doi.org/10.58344/jws.v4i1.1275>
- Awaliyah, D. N. (2023). *Islamic architecture: Shaping cultural identity, fostering community cohesion, and promoting inclusivity*. Journal of Islamic Art and Architecture (JIAA).

- Damayant, F., & Kurniawati, D. (2024). The influence of Islamic law on traditional art and culture. *NUSANTARA: Journal of Law Studies*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17372790>
- Dariyadi, M. W., Baydoun, Z., Kamarudin, Z., & Murtadho, N. (2022). The Islamic art and design elements applied in the Islamic city. *City, Territory and Architecture*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s40410-022-00155-4>
- Dariyadi, M. W., Murtadho, N., Huda, I. S., & Hassan, A. R. T. S. (2025). Arabic calligraphy as mosque decoration: Architectural significance in Indonesia. *City, Territory and Architecture*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s40410-025-00271-x>
- Ehrenkonig, J. (2025). *Illustrating Islam: Comics as dakwah and the negotiation of Muslim identity in Indonesia* (Doctoral dissertation, Temple University).
- Faruqi, D. (2025). Arsitektur Masjid Agung Palembang: Sintesis Melayu–Jawa–Arab. *Jurnal Adab dan Peradaban Islam*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.55982/adab.2025.39>
- Fathurrahman, M., Kiptiyah, S. M., Setyasto, N., Wahyuni, N. I., & Azizah, W. A. (2025). Integrating Semarang’s local wisdom into R-STEAM (Religion–Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics): A case study of Lawang Sewu, batik, and lumpia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 895–908. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.10927>
- Hendriyani, H. (2024). *Kajian makna simbolis ornamen pada interior area ibadah Masjid Al-Jabbar, Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Herlinawati, L., & Firdaus, W. (2025). Batik Ciamisan: A sociohistorical study with a cognitive onomastic approach. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 5(2).
- Kunjuraman, V., Mohd Radzi, N. A., & Arimbi, D. A. (2025). Revitalizing the batik industry in Indonesia: A scenario assessment. *Changing Societies & Personalities*, 9(3), 826–847.
- Kurniawan, W. (2025). Local community perception of Batik Parijotho Salak as a cultural identity of Sleman. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(7), 20–31.
- Nursanty, E., Wulandari, E., Kertati, I., & Aliyah, I. (2025, September). From murals to meaning: Community identity and urban revitalization in Indonesian kampungs. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1544, No. 1, 012014). IOP Publishing.
- Novikasari, I., Muttaqin, A., & Elebiary, N. (2024). Teaching math and preserving culture: The intersection of values in Indonesian pedagogy. In *Values and valuing in mathematics education: Moving forward into practice* (pp. 361–379). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9454-0_17
- Oktarina, F., Kurniawan, K. R., & Lukito, Y. N. (2025). Textile and texture in Tanah Abang Market: Architectural evolution from the colonial to the post-colonial era. *City, Territory and Architecture*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s40410-025-00257-9>
- Redyantanu, B. P., & Sunaryo, R. G. (2025). *From sign to design: The role of domain transfer in redefining architecture locality* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Ries, C. (2024). *Regimes of femininity: Representations of Javanese women in contemporary art and visual culture* (Doctoral dissertation, University of California, Santa Cruz).
- Safar, F., & Raman, N. A. A. (2025). Hiasan Rumah Adat Kaum Batak dalam mempertahankan identitas budaya suku etnik Indonesia: Ornamentation of traditional Batak houses in preserving cultural identity. *Semarak International Journal of Design, Built Environment and Sustainability*, 3(1), 30–49. <https://doi.org/10.37934/sijdbes.3.1.3049>
- Santosa, I., & Noorwatha, I. K. D. (2025). Symbolic and aesthetic fusion in Keraton Surakarta: Colonial influence and Javanese cultural resistance through architectural design adaptation. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2482456. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2482456>
- Sholikhah, B. A., Ferdiani, R. D., & Hariyani, S. (2025). Ethnomathematics: Exploration of geometry concepts in Tiban mosque architecture. *Ethnomathematics Journal*, 6(1), 46–60.
- Situngkir, H. (2025). *Nusantara codes: Tracing cultural complexity across the Indonesian archipelago*. Archway Publishing.
- Suharson, A., Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Hasnawati, H., Trinawindu, I. B. K., Wardoyo, S., ... & Afandy, S. (2025). *Ornamen Nusantara: Menggali nilai-nilai hakiki budaya*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syakir, S., Gunadi, G., Sanjaya, B., Untung, U., Sobandi, B., Fathurrahman, M., & Istanto, R. (2025). Aesthetic hybridization in the creation of contemporary batik motif design. *Open Cultural Studies*, 9(1), 20250064. <https://doi.org/10.1515/culture-2025-0064>

- Ustazah, E. N., Setijanti, P., & Hayati, A. (2025). Experiential retailing in cultural spaces: A case study of multisensory design in batik boutiques. *F1000Research*, 14, 506. <https://doi.org/10.12688/f1000research.163519.2>
- Wesnina, W., Prabawati, M., & Noerharyono, M. (2025). Integrating traditional and contemporary in digital techniques: The analysis of Indonesian batik motifs evolution. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2474845. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474845>
- Wijayanto, A. W. (2024). Interior revitalization of the former SMP Negeri 13 Widuran Surakarta into the Surakarta City KONI Office with a Sidomukti batik theme. *Pendhapa*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v15i1.6088>
- Wiryomartono, B. (2023). Contemporary mosques in Indonesia: Cultural intervention, contestation, and syncretism. In *Historical mosques in Indonesia and the Malay world: Roots, transformations, and developments* (pp. 91–117). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-3806-3_5